

ABSTRAK

SIKAP MASYARAKAT PERBATASAN TERHADAP NILAI KEARIFAN LOKAL DI DESA WIRALAGA TAHUN 2016

(Anggun Novionita, Holilulloh, Hermi Yanzi)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan tingkat pemahaman, bagaimana perasaan, dan kecenderungan bertindak masyarakat perbatasan terhadap nilai kearifan lokal di Desa Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji Tahun 2016. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan sampel 84 responden. Teknik pokok pengumpulan data menggunakan angket dan untuk menganalisis data yang telah terkumpul digunakan rumus presentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap masyarakat perbatasan terhadap nilai kearifan lokal di Desa Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji Tahun 2016 dapat dikategorikan netral, hal ini ditunjukkan dengan presentase untuk sikap masyarakat perbatasan terhadap nilai kearifan lokal tersebut adalah 67,85%. 54,77% atau 46 responden kurang paham untuk indikator kognitif, 55,95% atau 47 responden kurang setuju untuk indikator afektif, dan 88,1% atau 74 responden mendukung untuk indikator konatif.

kata kunci: *Sikap, Masyarakat Perbatasan, Nilai Kearifan Lokal*

ABSTRACT

PUBLIC ATTITUDES TOWARD THE VALUE OF BORDER LOCAL WISDOM IN THE VILLAGE WIRALAGA YEAR 2016

(Anggun Novionita, Holilulloh, Hermi Yanzi)

This study aimed to analyze and explain the level of understanding, how you feel, and the tendency of action borders communities on the value of local wisdom in the village of Wiralaga Mesuji Subdistrict Mesuji Regency Year 2016. This research method was using descriptive quantitative research with a sample of 84 respondents. Basic technique of data collection was using the questionnaire and to analyze the data that has been collected was using a percentage formula.

The results showed that people's attitudes border on the value of local wisdom in the village Wiralaga Mesuji Subdistrict Mesuji District 2016 can be considered neutral, this is indicated by the percentage of public attitudes border on the value of local wisdom which is 67.85%. 54.77% or 46 respondents do not understand for indicators of cognitive, 55.95% or 47 respondents do not agree on the indicators of affective, and 88.1% or 74 respondents support for conative indicator.

keywords: Attitudes, Border Community, Local Wisdom Values

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Wilayah perbatasan Negara Kesatuan Republik Indonesia umumnya jauh dari jangkauan sehingga kondisinya tertinggal dalam berbagai hal dibandingkan wilayah lain. Seperti daerah lain di Indonesia, wilayah perbatasan juga mengandung potensi sumber daya alam yang melimpah baik di darat maupun lautnya, keberadaan potensi belum dikelola dan dimanfaatkan secara optimal bahkan sentuhan pembangunan di wilayah perbatasan masih minim sehingga kondisi wilayah perbatasan saat ini sangat memprihatinkan.

Daerah perbatasan adalah wilayah kabupaten/kota yang secara geografis dan demografis berbatasan langsung dengan negara tetangga atau laut lepas. Wilayah Perbatasan merupakan pertemuan dua daerah yang berbeda otoritas administratifnya yaitu perbatasan antar propinsi yang masing-masing mempunyai kewenangan mengatur daerahnya sendiri sesuai yang dimiliki berdasarkan atas kebutuhan nyata bagi masyarakat.

Setiap wilayah perbatasan negara Indonesia memiliki karakteristik dan ciri khas masing – masing dipengaruhi kultur budaya, etnis, kearifan local dan potensi alam yang ada di kawasan tersebut. Masyarakat perbatasan adalah sekelompok masyarakat atau individu yang tinggal di dalam satu wilayah perbatasan yang memiliki kepentingan bersama dan memiliki budaya, kearifan lokal, hukum adat, norma-

norma, serta berbagai peraturan yang siap untuk ditaati. Setiap masyarakat yang tinggal di suatu daerah maupun di daerah perbatasan pasti memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang dijalankan oleh masyarakat setempat dalam upaya pewarisan kearifan lokal dari generasi ke generasi.

Secara umum, kearifan lokal (dalam situs Kementerian Sosial RI) dianggap pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dengan pengertian-pengertian tersebut, kearifan lokal bukan sekedar nilai tradisi atau ciri lokalitas semata melainkan nilai tradisi yang mempunyai daya-guna untuk untuk mewujudkan harapan atau nilai-nilai kemanapan yang juga secara universal yang didamba-damba oleh manusia.

Desa wiralaga merupakan desa yang secara administratif terbelah oleh sungai mesuji, dimana sisi sungai yang satu masuk ke wilayah administratif Propinsi Lampung dan sisi sungai yang lain masuk ke wilayah administratif Propinsi Sumatra Selatan. Ada beberapa nilai kearifan lokal yang ada di desa Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji yaitu bahasa yang digunakan, makanan khas serta adat istiadat pernikahan, dll.

Masyarakat di desa Wiralaga menggunakan bahasa meraka sendiri yang mereka beri nama bahasa Mesuji, namun bahasa yang digunakan mirip dengan bahasa Ogan Kemering Ilir yaitu bahasa melayu dengan

penekanan kepada e' bahasa tidak memiliki tingkatan atau struktur, bahasa sama untuk semua kalangan. Sebenarnya bahasa Mesuji memiliki aksara yang dinamakan huruf ulu, namun sudah tidak dipergunakan lagi dalam kehidupan sehari-hari, karna masyarakat disana sudah tidak pernah lagi membaca dan menulis dengan aksara tersebut. Sekarang ini buku ulu itu masih ada di pegang oleh Bapak Iiyas Marzuki, salah satu tokoh adat di Wiralaga. Selain huruf Ulu, ada juga dikenal aksara yang dikenal di Wiralaga yaitu Arab Gundul namun sekarang tidak dipergunakan lagi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain bahasa adapun kearifan lokal di Wiralaga yaitu makanan khas. Sebagai desa yang memiliki kebudayaan yang tinggi, Wiralaga memiliki berbagai macam jenis kekayaan akan makan tradisional yang diolah dari bahan-bahan alamiah yang ada di sekitar mereka.

Namun ada beberapa makan khas Wiralaga yang sudah jarang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam acara adat, contoh nya seperti bogro, anam, dan lakso. Makanan tersebut sudah jarang sekali ditemukan atau di jual di desa Wiralaga. Makanan tersebut merupakan makanan khas desa Wiralaga namun masyarakat tidak melestarikannya apa bla tidak dilestarikan makan kearifan lokal yang ada akan hilang.

Selain bahasa, dan makanan khas adapun kearifan lokal yang ada didesa Wiralaga yaitu pelaksanaan adat istiadat pernikahan yang berlaku di desa Wiralaga.

Namun dari proses adat istiadat pernikahan di desa Wiralaga ada satu proses yang di tinggalkan atau jarang sekali digunakan dan hampir hilang, yaitu acara ningkuk (beragam). Masyarakat disana jarang sekali menggunakan acara ningkuk dalam proses adat pernikahan. Masyarakat cenderung tidak mempertahankan kearifan lokal yang ada, malah meninggalkan kearifan lokal yang ada.

Sebagai instansi yang paling memungkinkan untuk mengakomodasi segala kebutuhan masyarakat dari bawah, maka pemerintahan daerah adalah pihak yang sangat tepat untuk mempraktekan kearifan lokal dalam pelaksanaan pemerintahan. Oleh karna itu pemerintahan secara hakiki berfungsi membuat dan menerapkan kebijakan untuk mensejahterahkan, memberdayakan,serta melindungi kearifan lokal yang ada. Nilai kearifan lokal tersebut hampir dimiliki oleh seluruh daerah, hanya saja dalam realitasnya kita sangat jarang mendapati kearifan lokal yang diberdayakan dalam keseharian sebagai akibat langsung dari era globalisasi.

Kearifan lokal merupakan salah satu kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan agar kearifan lokal atau kebudayaan yang ada tidak memudar dan hilang. Masyarakat perbatasan kecendrungan kurang peduli terhadap kearifan lokal yang ada mengingat pengaruh globalisasi dan peranan pemerintah daerah dan masyarakat yang kurang berperan dalam pelestariannya. Dimana ini menjadi kewajiban semua pihak untuk melestarikan dan menjaga kearifan

lokal yang sudah ada, baik itu masyarakat, tokoh adat, dan pemerintahan daerah.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Sikap

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi / reaksi terhadap suatu obyek, memihak / tidak memihak yang merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi / reaksi terhadap suatu obyek, memihak / tidak memihak yang merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Saifudin A, 2005).

Pengertian Masyarakat Perbatasan

Istilah masyarakat berasal dari kata *musyarak* yang berasal dari Bahasa Arab yang memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *Society*. Sehingga bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas.

Perbatasan Daerah adalah bagian dari Wilayah Daerah yang terletak pada sisi dalam sepanjang batas wilayah Indonesia dengan daerah lain, dalam

hal Batas Wilayah daerah di darat, Kawasan Perbatasan berada di kecamatan. (Pasal 1 Angka 6 UU Nomor 43 Tahun 2008 perbatasan Negara). Pengertian kawasan perbatasan negara menurut UU 26/2007 dan PP 26/2008 adalah wilayah kabupaten/kota yang secara geografis dan demografis berbatasan langsung dengan negara tetangga dan atau laut lepas.

Dengan mengacu pada pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan perbatasan disini adalah wilayah yang merupakan pemisah antara dua daerah atau negara. Soegijoko (1994 : 153) memberi batasan wilayah perbatasan merupakan wilayah khusus karena perbatasan dengan wilayah negara tetangga, sehingga penanganan pembangunannya memerlukan kekhususan.

Definisi-definisi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat perbatasan adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial yang tinggal di daerah perbatasan yang berada berbatasan langsung dengan daerah lain.

Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. kebudayaan yang mencakup tujuh

unsur, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.

Nilai tradisi untuk menselaraskan kehidupan manusia dengan cara menghargai, memelihara dan melestarikan alam lingkungan. Hal ini dapat dilihat bahwa semakin adanya penyempurnaan arti dan saling mendukung, yang intinya adalah memahami bakat dan potensi alam tempatnya hidup, dan diwujudkan sebagai tradisi. Definisi kearifan lokal secara bebas dapat diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut.

Dari definisi-definisi itu, kita dapat memahami bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi. Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul lewat cerita-cerita, legenda-legenda, nyanyian-nyanyian, ritual-ritual, dan juga aturan atau hukum setempat.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Sikap Masyarakat Perbatasan Terhadap Nilai

Kearifan Lokal Di Desa Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji Tahun 2016.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Populasi & Sampel

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, hewan, benda-benda, tumbuhan, fenomena, nilai test, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki sumber karakteristik tertentu dalam suatu penelitian”.

Menurut Suharsimi Arikunto (1998:107) “apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika subjeknya besar atau lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Berdasarkan pendapat di atas maka sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 10% sehingga sampelnya $10\% \times 838 = 83,8$ Dengan demikian jumlah keseluruhan sampel dibulatkan menjadi 84 orang.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek penelitian yang bervariasi (Arikunto, 2002:97). Penelitian ini memfokuskan dua variabel yang terdiri dari variabel

sikap masyarakat perbatasan dengan variabel kearifan lokal, yang masing-masing disebut variabel X dan variabel Y.

1. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah sikap masyarakat perbatasan yang disebut variabel X.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kearifan lokal di desa Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji yang disebut variabel Y.

Definisi Konseptual

Sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial. Sikap bisa didefinisikan sebagai perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang bersifat permanen mengenal lingkungan sekitarnya. Sikap juga bisa dimaknai sebagai suatu keadaan dalam diri manusia yang menggerakkannya untuk berbuat dalam aktivitas sosial dengan perasaan tertentu, juga dalam menanggapi objek situasi atau kondisi di sekitarnya.

Kearifan lokal adalah suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (way of life) yang mengakomodasi kebijakan (wisdom) dan kearifan hidup.

Definisi Operasional

Sikap dapat diartikan sebagai pikiran dan perasaan yang mendorong kita

bertingkah laku ketika kita menyukai atau tidak menyukai sesuatu. Sikap sendiri mengandung tiga komponen yaitu :

1. Kognitif, yang berkaitan dengan apa yang dipelajari, tentang apa yang diketahui tentang suatu objek.
2. Afektif, atau sering disebut faktor emosional, yang berkaitan dengan perasaan (bagaimana perasaan tentang objek).
3. Konatif, yakni perilaku (*behavioral*) yang terlihat melalui predisposisi suatu tindakan.

Kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Indikatornya adalah :

1. Tradisi lokal
2. Daya guna
3. Nilai kemanan

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, wawancara, dan dokumentasi.

Uji Validitas & Reliabilitas

Uji Validitas

Uji validitas yang digunakan yaitu *logical validity* yang keabsahannya disahkan oleh pembimbing.

Uji Reliabilitas

Melakukan uji coba pada 10 orang di luar responden, selanjutnya mengelompokkan item ganjil dan genap untuk dikorelasikan menggunakan rumus *Product Moment*, kemudian untuk mengetahui koefisien seluruh angket digunakan rumus *Sperman Brown*. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan rumus interval kemudian untuk mengetahui tingkat persentase digunakan rumus persentase yang kemudian hasil tersebut dideskripsikan menjadi kalimat yang sistematis.

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada tahun 1852 datanglah seorang yang bernama Muhamad Ali ke sungai Mesuji dari daerah sirah pulau padang OKI, untuk mencari daerah untuk dijadikan tempat pertanian, dan perkebunan untuk menanam padi, rotan, kelapa, dan tanaman keras lainnya. Setelah berjalan beberapa tahun memperhatikan luas tanahnya dan subur tanahnya maka pada tahun 1870 Muhamad Ali melanjutkan kegiatan berkebunnya dengan mengajak beberapa kepala keluarga dari Ogan Komereng Ilir untuk sama-sama membangun daerah tersebut. Kemudian Muhamad Ali mengambil

tempat tinggal di Sungai Kabung sebabnya disebut Sungai Kabung karena disitu tinggallah seorang bernama Pak Kabung dan Fuk Kabung sehingga diberi nama Sungai Kabung.

Pada tanggal 10 april 1891 keluar SK No 203 Sungai Kabung diganti namanya menjadi Wiralaga atas usulan dari Muchlisin Gelar Raden Bestari. Menurut catatan Bapak Ilyas Marzuki (2010), perubahan Dusun Sungai Kabung menjadi Kampung Wiralaga, memiliki cerita sendiri. Dikarnakan dusun Sungai Kabung yang terdiri dari berbagai suku dan pusat pemerintahan pada waktu itu di kampung sungai kabung. Dengan pengaruh sistem colonial yang menggunakan siasat adu domba maka timbulah bentrok fisik antara masing-masing perwira-perwira(jagoan silat) antara kampung, sehingga timbul seolah-olah Kampung Wiralaga adalah ajangbagi perwira masing-masing suku tersebut sehingga terjemalah julukan Wiralaga. Berbeda dengan informasi dari bapak Hairi Sinungan, dikatakan bahwa dikarenakan antara perwira-perwira antara suku sering berlaga namun hanya sekedar berlatih ilmu, bukan karena adu domba Belanda. Sehingga kawasan Sungai Kabung itu lebih dikenal dengan nama Wiralaga yaitu tempat perwira berlaga.

Pengumpulan Data

Setelah diadakan uji coba angket kepada 10 orang responden dan diketahui tingkat reliabilitasnya, maka selanjutnya penulis menyebar angket kepada 84 responden yang ditujukan masyarakat perbatasan di Desa Wiralaga.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penyebaran angket kepada 84 responden yang berisikan 20 item pernyataan mengenai sikap masyarakat perbatasan terhadap nilai kearifan lokal di desa wiralaga kecamatan mesuji kabupaten mesuji, maka peneliti menjelaskan keadaan dan kondisi yang sebenarnya sesuai dengan data yang diperoleh sebagai berikut :

Indikator Kognitif (Pemahaman)

Pemahaman adalah suatu proses, perbuatan, cara untuk mengerti benar atau mengetahui benar tentang sesuatu. Seseorang dapat dikatakan paham mengenai sesuatu apabila orang tersebut sudah mengerti benar mengenai hal tersebut. Pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengetahuan seseorang belum tentu memahami sesuatu dari yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman seseorang tidak hanya sekedar menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari yang dipelajari secara lebih mendalam, dan mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut, dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, dan menganalisis. Indikator pemahaman ini maksudnya apakah masyarakat tahu dan paham apa kearifan lokal dan paham proses atau pelaksanaan kearifan lokal itu sendiri.

Berdasarkan pengolahan hasil penelitian diketahui bahwa 30 responden dari 84 responden atau sebesar 35,71% diketahui bahwa masyarakat perbatasan memiliki tingkat pemahaman yang baik mengenai nilai kearifan lokal. Masyarakat yang tergolong ibu-ibu dan bapak-bapak ini, mengetahui tentang apa itu kearifan lokal, mengetahui apa saja kearifan lokal yang ada di desa, dan bahwa tidak hanya toko masyarakat saja yang harus menjaga, mempertahankan, dan melestarikan kearifan lokal, tetapi hal itu merupakan kewajiban dari seluruh masyarakat karena nilai kearifan lokal merupakan warisan dari leluhur yang merupakan pusaka dan ciri khas Bangsa Indonesia. Tingkat pemahaman responden yang baik antara lain disebabkan karena para responden atau masyarakat memiliki pengetahuan mengenai nilai kearifan lokal dengan mencari tahu melalui informai dari tokoh masyarakat, dan dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari. Harapannya masyarakat yang mengetahui dengan baik kearifan lokal dapat mensosialisasikan pemahamannya kepada masyarakat dan pemuda-pemudi sebagai penerus kearifan lokal agar tidak hilang atau punah, serta dapat melestarikan dan mengembangkan nilai kearifan lokal agar kearifan lokal tidak hilang oleh pengaruh globalisasi.

Berdasarkan pengolahan hasil penelitian diketahui bahwa 46 responden dari 84 responden atau sebesar 54,77% diketahui bahwa masyarakat perbatasan memiliki tingkat pemahaman yang cukup baik mengenai nilai kearifan lokal.

Beberapa hal yang menyebabkan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai nilai kearifan lokal ini antara lain karna kurangnya minat dan kurangnya rasa ingin tau masyarakat terhadap nilai kearifan lokal, selain itu kurangnya sosialisasi dilingkungan masyarakat mengenai kearifan lokal misalnya, aparat desa mensosialisasikan nilai kearifan lokal yang ada.

Berdasarkan pengolahan hasil penelitian diketahui bahwa 8 responden dari 84 responden atau sebanyak 9,52% diketahui bahwa masyarakat tidak memiliki pemahaman tentang nilai kearifan lokal. Berdasarkan hal yang menyebabkan responden atau masyarakat ini tidak memiliki pemahaman yang baik mengenai nilai kearifan lokal ini antara lain karena tidak adanya minat dan rasa keingintahuan dari diri masyarakat untuk mengetahui mengenai nilai kearifan lokal. Ketidaktahuan masyarakat ini seharusnya tidak dibiarkan begitu saja, mengingat bahwa nilai kearifan lokal merupakan warisan dari leluhur dan merupakan identitas suatu daerah.

Dengan demikian mengingat pentingnya nilai kearifan lokal, maka masyarakat menjadi subjek untuk mempertahankan, melestarikan, dan mengembangkan nilai kearifan lokal seharusnya mengetahui dan paham dengan baik semua tentang nilai kearifan lokal, untuk lebih memaksimalkan tingkat pemahaman masyarakat maka selain dari rasa ingin tau masyarakat juga harus memiliki minat untuk melestarikan kearifan lokal, dan di sertai dengan

mensosialisasikan kearifan lokal yang ada agar masyarakat tau apa kearifan lokal dan masyarakat juga paham akan kearifan lokal adan proses pelaksanaan kearifan lokal yang ada di desa Wiralaga.

Indikator Afektif (Perasaan)

Pada umumnya perasaan berkaitan dengan persepsi, dan merupakan reaksi terhadap stimulus yang mengenyainya. Perasaan adalah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang-tidak senang, sedih-gembira dalam hubungan dengan peristiwa. Perasaan bersifat subyektif, banyak dipengaruhi oleh keadaan diri seseorang. Perasaan umumnya bersangkutan dengan fungsi mengenal artinya perasaan dapat timbul karena mengamati, menanggapi, menghayalkan, mengingat-ingat, atau memikirkan sesuatu. Perasaan lebih erat hubungannya dengan pribadi seseorang dan berhubungan pula dengan gejala-gejala jiwa yang lain. Oleh sebab itu, tanggapan perasaan seseorang terhadap sesuatu tidak sama dengan tanggapan perasaan orang lain, terhadap hal yang sama. Sebagai contoh ada 2 (dua) orang bersama-sama menyaksikan pementasan drama. Seorang diantaranya menanggapi pementasan para pemeran tersebut dengan rasa kagum dan senang, singkatnya dia menilai penampilan pementasaan drama itu sangat sempurna, tapi seorang yang lain menanggapi pementasan tersebut dengan acuh tak acuh, tampaknya pementasan itu biasa-biasa saja dan tidak menarik. Indikator perasaan ini maksudnya bagaimana perasaan masyarakat terhadap kearifan lokal apa

masyarakat setuju ataupun menolak kearifan lokal yang ada, menjaga atau meninggalkan kearifan lokal tersebut setelah masyarakat paham akan kearifan lokal itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 32 responden dari 84 responden atau sekitar 38,1% menyatakan bahwa mereka menyetujui semua tentang kearifan lokal. Para responden yang memberikan respon setuju menunjukkan bahwa mereka telah memahami dengan baik tentang nilai kearifan lokal, dimulai dari bahasa mereka tau bahwa dulu ada huruf ulu yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dari makanan khas banyak makan khas yang dibuat seperti lakso, bogro, dan anam, dan dalam proses adat pernikahan ada satu acara yang namanya ningkuk. Setuju untuk nilai kearifan lokal menunjukkan bahwa masyarakat juga ikut peduli terhadap kelestarian kearifan lokal.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 47 responden dari 84 responden atau sekitar 55,95% menunjukkan responden kurang setuju mengenai kearifan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa responden tersebut kurang memahami mengenai nilai kearifan lokal ini, responden juga kurang tertarik untuk mempertahankan, melestarikan, dan mengembangkan nilai kearifan lokal karena kurang pahami mengenai kearifan lokal.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 5 responden dari 84 responden atau sekitar 5,95% menyatakan tidak setuju terhadap nilai kearifan lokal. Beberapa hal yang menyebabkan para responden ini tidak menyetujui tentang

nilai kearifan lokal ini adalah mereka tidak memahami mengenai kearifan lokal ini dikarenakan mereka tidak mengetahui atau paham mengenai segala sesuatu hal mengenai nilai kearifan lokal, ketidakpahaman responden akan kearifan lokal ini dapat disebabkan karena mereka tidak memiliki keinginan dan rasa ingin akan kearifan lokal yang ada sehingga tidak ada usaha untuk mempertahankan, melestarikan, memajukan, serta mengembangkan kearifan lokal.

Dengan demikian, untuk lebih memberikan pemahaman yang baik kepada masyarakat, maka pemberian pemahaman mengenai nilai kearifan lokal perlu dilakukan, seperti dengan mengadakan sosialisasi, dan menerapkan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dijaga tetapi di lestarikan dan dikembangkan agar kearifan lokal yang ada tidak hilang atau punah oleh perkembangan zaman, masyarakat harus paham akan kearifan lokal karena merupakan pusaka dan identitas suatu daerah. Masyarakat harusnya setuju dan melaksanakan kearifan lokal yang ada seperti harus melaksanakan dan tidak meninggalkan acara ningkuk dalam proses adat istiadat pernikahan.

Indikator Konatif (Tindakan)

Tindakan adalah kecenderungan untuk berperilaku pada cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Dalam hal ini, tekanan lebih pada kecenderungan untuk berperilaku dan bukan pada perilaku secara terbuka. Berkaitan dengan keinginan individu untuk melakukan perbuatan sesuai dengan

keyakinan dan keinginannya. Bertindak adalah kesiapan seseorang untuk bertingkah laku dalam melakukan suatu hal secara fisik, nyata dan tampak. Tindakan adalah suatu respon atau kecendrungan berperilaku terhadap suatu hal, baik menerima atau pun menolak. Indikator tindakan maksudnya adalah setelah masyarakat paham dan tahu apa itu kearifan lokal, dan bagaimana perasaan atau tanggapan masyarakat terhadap kearifan lokal, perlu adanya tindakan dimana masyarakat mendukung atau pun tidak mendukung terhadap kearifan lokal yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 74 responden dari 84 responden atau sekitar 88,1% menyatakan bahwa mereka mendukung adanya nilai kearifan lokal. Para responden yang menyatakan mendukung telah mengetahui dan memahami mengenai segala sesuatu tentang kearifan lokal ini, sehingga para responden akan cenderung untuk ikut serta dalam pelaksanaan acara ningkuk. Diharapkan dengan masyarakat tahu dan paham tentang kearifan lokal masyarakat memberikan pengetahuan dan pemahaman mereka kepada anak-anak mereka agar kearifan lokal menjadi dilestarikan dari zaman ke zaman, agar anak-anak mereka kelak bertanggung jawab, melindungi, merawat, dan mempertahankan serta melestarikan kearifan lokal.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 9 responden dari 84 responden atau sekitar 10,7% menyatakan untuk bertindak netral terhadap nilai kearifan lokal. Hal ini dikarenakan para responden yang

netral kurang mengetahui dan memahami mengenai kearifan lokal ini, selain itu mereka jarang ikut andil dalam pelaksanaan kearifan lokal, ini juga ikut berpengaruh terhadap pelestarian kearifan lokal, mereka lebih memilih tidak ikut dalam pelaksanaan kearifan lokal, karna terlalu mengabiskan banyak biaya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 1 responden dari 84 responden atau sekitar 1,2% cenderung untuk tidak mendukung kearifan lokal. Hal ini dikarenakan para responden yang tidak mengetahui dan tidak memahami mengenai kearifan lokal, respon ini adalah respon yang tidak diharapkan karena tidak sesuai dengan harapan peneliti, ketidaktahuan dan ketidakpahaman para responden yang menjadi subjek dalam pelaksanaan kearifan lokal ini dapat menyebabkan mereka terus tidak tahu dan tidak paham akan kearifan lokal, hal ini bila dilakukan terus menerus dapat menghilangkan kearifan lokal yang ada.

Untuk lebih memaksimalkan pelaksanaan kearifan lokal, maka tidak hanya pemerintahan dan tokoh masyarakat saja yang ikut serta dalam pelestarian kearifan lokal tetapi juga seluruh masyarakat seperti mensosialisasikan kepada masyarakat kearifan lokal yang ada disana serta pentingnya mempertahankan dan mengembangkan kearifan lokal sebagai identitas suatu daerah dan kekayaan yang dimiliki bangsa. Masyarakat juga harus mengembangkan kearifan lokal yang ada dengan cara tidak meninggalkan kearifan lokal. Contohnya tidak

meninggalkan proses acara nungkuk dalam acara pernikahan, dan selalu membuat makanan khas pada waktu acara tertentu dan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sikap masyarakat perbatasan terhadap nilai kearifan lokal di desa Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji bersikap netral terhadap nilai kearifan lokal, mereka tidak mendukung ataupun menolak, selain itu mereka akan ikut dalam pelaksanaan kerifan lokal seperti ikut dalam acar nungkuk dan membuat makanan khas, selain itu mereka memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai kearifan lokal.

Walaupun demikian, sikap masyarakat terhadap nilai kearifan lokal harus tetap menjadi perhatian pemerintah, tokoh mayarakat, tokoh adat, dan seluruh masyarakat agar pelaksanaan, pelestarian, penjagaan, pengembangan, serta mempertahankan nilai kearifan lokal agar dapat berjalan maksimal dan kebudayaan daerah semakin maju dan tidak hilang oleh perkembangan zaman.

Saran

Kepada masyarakat agar dapat memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pertahanan dan pelestarian nilai kearifan lokal, sehingga nilai kearifan lokal dapat berkembang dan

masyarakat juga agar bisa memberikan penegtahuannya kepada anak-anak mereka kelak agar kearifan lokal terus dilestarikan.

Kepada pemerintahan melalui pihak yang berwenang misalnya tokoh masyarakat, tokoh adat, dapat mengadakan sosialisasi mengenai nilai keatifan lokal tersebut, agar kearifan lokal yang ada terus dilestarikan dan tidak hilang karna merupakan identitas suatu daerah dan kekayaan Bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT.Rineka Cipta, Jakarta.

Azwar, Saifuddin. 2005. *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Departemen Sosial RI. 2006. *Memberdayakan kearifan Lokal Bagi Komunitas Adat Terpencil*.

<http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=328> di akses 19 mei 2016.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Pasal 1 tentang Budaya Daerah. 2007.

<http://hukum.jogjakota.go.id/upload/Permen%20No.39-2007.pdf> di akses 19 mei 2016

Undang-Undang No 43 Pasal 1 Angka 6 tentang Perbatasan Negara 2008. Jakarta, Fokus Media.

Undang-Undang No 26 tentang
Kawasan Perbatasan 2007.
Jakarta, Fokus Media.

Undang-Undang No 26 tentang
Kawasan Perbatasan 2008.
Jakarta, Fokus Media